

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penting untuk diketahui bahwa dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidup manusia. Pendidikan ialah proses melahirkan generasi penerus yang berkualitas. Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar yang harus dimiliki oleh manusia, sebab tanpa pendidikan manusia tidak akan bisa menaikkan taraf hidupnya. Manusia diharapkan dapat lebih mampu mengembangkan dirinya dengan pendidikan yang dijalannya.

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan jasmani serta rohani dari seseorang agar sesuai dengan kepribadian yang diinginkan. Dalam hal ini pendidikan juga merupakan sebuah proses membina, menuntun, yang didalamnya mengandung unsur-unsur pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Proses pendidikan berkaitan erat dengan manusia, dimana proses pendidikan merupakan langkah untuk memanusiakan manusia. Pendidikan adalah sebuah usaha manusia dalam memperbaharui, memperbaiki,

meningkatkan karakter, akhlak, serta perilaku sosial yang berpegangan pada norma serta nilai-nilai yang baik pada masyarakat. Proses pendidikan berkaitan erat dengan proses pembelajaran.

“Menurut Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Berdasarkan kalimat diatas dikatakan pendidikan sebagai usaha manusia dalam belajar agar menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki potensi dalam diri agar dapat digunakan untuk keberlangsungan kehidupan dikemudian hari. Pada proses pendidikan seseorang dapat menggali potensi sebanyak-banyaknya.

“Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Oleh karena itu, peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.”²

Peraturan ini mengatur bahwa setiap siswa dapat mengembangkan potensi diri dan menemukan potensinya dalam proses belajar yang sudah ada disetiap jenjangnya. Siswa dapat menggapai cita-cita yang diinginkan dan masa depan yang cerah dengan belajar.

¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, hal. 24

² *Ibid.*, hal.91

“Menurut teori skinner unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*), yaitu pengetahuan yang terbentuk melalui *stimulus-respons* akan semakin kuat bila diberi penguatan. Edward Lee Thorndike juga mengatakan bahwa belajar adalah peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut *stimulus* (S) yaitu dengan respons (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat, sedang respons adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.”³

Berdasarkan uraian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa belajar yaitu perubahan watak atau pemahaman yang terjadi akibat adanya rangsangan dari lingkungan luar. Rangsangan dari luar tersebut dapat berupa siraman rohani, pembelajaran yang dilakukan didalam kelas. Oleh sebab itu, sangat penting untuk siswa belajar. Karena belajar mampu mengubah pemahaman serta tingkah laku siswa. Proses belajar mengajarkan siswa untuk mengerti dan mengetahui sesuatu yang benar dan salah.

Seorang siswa pada proses pembelajaran mempunyai kemampuan pemahaman yang berbeda-beda. Ada beberapa kemampuan pemahaman yang dimiliki siswa yaitu kemampuan pemahaman matematis. Kemampuan pemahaman matematis penting dan wajib dimiliki siswa dalam belajar matematika. Pemahaman matematis adalah sebuah kemampuan untuk membedakan objek-objek matematika, mengaplikasikan sebuah konsep, dan menyampaikan kembali konsep dari matematika tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri dan mudah dipahami. Dengan kemampuan pemahaman matematis tersebut siswa akan mampu memecahkan

³ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*. Jakarta:RajaGrafindo Persada, hal. 2

permasalahan yang terjadi pada soal matematika dengan menggunakan sebuah konsep yang sudah dimengerti.

Menurut taksonomi Bloom, pada sebuah ranah kognitif tahap pemahaman (*Comprehension*) adalah tingkatan paling rendah dalam proses berpikir tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan penguasaan materi. Pada tingkatan pemahaman siswa diharapkan mampu memahami ide-ide matematika serta mereka dapat menggunakan beberapa kaidah yang bermakna tanpa perlu menghubungkannya dengan ide-ide lain dengan segala implikasinya.⁴ Kemampuan pemahaman siswa adalah sebuah kompetensi dasar dalam pembelajaran matematika, seperti kemampuan dalam menyerap sebuah materi, memahami rumus dan konsep kemudian menerapkannya dalam menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan uraian tersebut pentingnya pembelajaran matematika yang berkualitas agar meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa.

Seorang guru pada pembelajaran matematika dapat menggunakan metode pembelajaran, salah satunya metode yang sering digunakan yaitu metode diskusi. Metode ini seringkali digunakan dalam pembelajaran karena guru berharap dengan menggunakan metode diskusi siswa akan dapat bertukar pikiran dengan anggota kelompok untuk memecahkan suatu masalah. Namun didalam sebuah kelompok siswa memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda-beda maka dari itu seorang guru menggunakan sebuah metode diskusi untuk mereka dapat saling mengisi.

⁴ Elis Ratnawulan dan Rusdiana. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, hal. 64

Perbedaan pemahaman siswa dalam memecahkan permasalahan di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal salah satunya adalah IQ atau *Intelligence Quotient* siswa. Nilai IQ seseorang dapat berubah-ubah, perubahan tersebut dikarenakan oleh beberapa sebab yaitu dari diri sendiri atau dari lingkungan sekitar. Tingkat IQ seseorang terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu siswa dengan tingkat *intelligence* tinggi, rata-rata dan rendah. Tingkat IQ siswa dapat berpengaruh kepada ketepatan dan kemudahan siswa dalam menyelesaikan sebuah masalah.

Sementara itu hasil wawancara salah seorang guru matematika di Madrasah Aliyah Negeri Asahan pada tanggal 7 Juni 2021 diperoleh informasi bahwa guru dalam menjelaskan materi cenderung hanya menggunakan metode ceramah. Kemudian diperoleh informasi bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri Asahan dalam memecahkan permasalahan soal belum maksimal. Siswa masih berfokus pada hasil akhir dari sebuah soal, padahal yang diinginkan adalah pemahaman siswa tersebut dalam proses menyelesaikan soal tersebut. Siswa hanya terfokus pada contoh soal saja, apabila soal yang diberikan sudah berbeda dengan contoh siswa akan sulit memecahkan permasalahan soal tersebut. Dikatakan bahwa pemahaman siswa hanya sebatas paham dengan contoh saja. Kemampuan pemahaman siswa hanya pada contoh saja terjadi mungkin dikarenakan siswa kurang memahami materi yang dijelaskan oleh guru pada pertemuan sebelumnya serta memiliki perbedaan tingkat pemahaman yang berfaktor dari IQ (*Intelligence Quotient*) yang berbeda pula.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin menganalisis kemampuan pemahaman matematis siswa dalam memecahkan permasalahan soal matematika di Madrasah Aliyah Negeri Asahan.

Penelitian sebelumnya terkait dengan kemampuan pemahaman matematis siswa dalam memecahkan permasalahan soal matematika sudah lebih dulu dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut dilakukan oleh Suraji, dkk yaitu Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV. Hasil penelitian mengatakan bahwa indikator kemampuan siswa dalam menyatakan ulang sebuah konsep dalam mengklasifikasikan objek sesuai dengan konsepnya termasuk rendah yaitu 2,38%. Indikator dalam menyajikan konsep matematis sebesar 4,75%. Kemampuan pemecahan masalah matematis pada indikator mampu memilih dan menerapkan sebesar 7,14% dan menjelaskan serta mengintreprestasikan hasil 5,95%. Hal ini menyatakan bahwa diperoleh tingginya kemampuan siswa dalam pemahaman konsep dan pemecahan masalah.⁵ Pada penelitian lainnya yang dilakukan Ai Mulyani dkk, yang menganalisis kemampuan pemahaman matematis siswa SMP pada materi bentuk aljabar. Hasil Peneleitian menunjukan kemampuan pemahaman matematis siswa SMP Kabupaten Bandung Barat masih rendah.

⁵ Suraji, dkk. *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV*. Suska Journal of Mathematics Education, Volume. 4 No. 1, Tahun 2018. hal. 9-16

Hasil tes menunjukkan siswa tidak menerapkan rumus dalam perhitungan dan tidak mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya.⁶

Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya dilihat bahwa pada proses pembelajaran matematika siswa harus mampu memahami permasalahan yang ada pada materi dan kemudian menyelesaikan masalah tersebut. Siswa harus mampu menerima, mengolah, dan mengaitkan konsep yang dipahami. Kemudian siswa dan guru harus bekerja sama juga dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dengan metode pengajaran yang bervariasi serta guru harus memperhatikan IQ masing-masing siswa dalam proses pembelajaran karena IQ siswa dapat terlihat dengan kemampuan pemahaman siswa dalam memecahkan permasalahan secara cepat dan tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, serta wawancara yang telah dilakukan, maka dengan ini peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematik dengan Metode Diskusi Berdasarkan Tingkat IQ (*Intelligence Quotient*)”.

B. Fokus Penelitian

Atas dasar keterbatasan waktu, biaya serta tenaga maka penelitian ini berfokus pada kemampuan pemahaman matematis siswa dalam memecahkan masalah matematik dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi di

⁶ Mulyani, dkk. *Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP pada Materi Bentuk Aljabar*. Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 7 No 2, Tahun 2018. hal. 251-261

Madrasah Aliyah Negeri Asahan berdasarkan tingkat tinggi, sedang dan rendahnya *Intelligence Quotient* (IQ) siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa dalam memecahkan masalah matematik dengan metode diskusi berdasarkan tingkat IQ (*Intelligence Quotient*) tinggi di Madrasah Aliyah Negeri Asahan?
2. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa dalam memecahkan masalah matematik dengan metode diskusi berdasarkan tingkat IQ (*Intelligence Quotient*) sedang di Madrasah Aliyah Negeri Asahan?
3. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa dalam memecahkan masalah matematik dengan metode diskusi berdasarkan tingkat IQ (*Intelligence Quotient*) rendah di Madrasah Aliyah Negeri Asahan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka didapatkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematis siswa dalam memecahkan masalah matematik dengan metode diskusi berdasarkan

tingkat IQ (*Intelligence Quotient*) tinggi di Madrasah Aliyah Negeri Asahan.

2. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematis siswa dalam memecahkan masalah matematik dengan metode diskusi berdasarkan tingkat IQ (*Intelligence Quotient*) sedang di Madrasah Aliyah Negeri Asahan.
3. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematis siswa dalam memecahkan masalah matematik dengan metode diskusi berdasarkan tingkat IQ (*Intelligence Quotient*) rendah di Madrasah Aliyah Negeri Asahan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pendidikan. Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

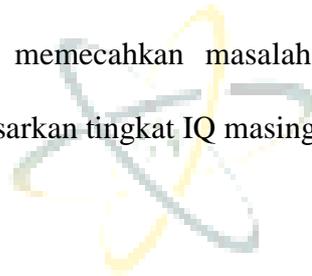
- a. Teori pada penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran didalam kelas

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, manfaat penelitian ini untuk guru dapat mengetahui pemahaman mateamtis siswa berdasarkan tingkat IQ siswa yang bervariasi, sehingga guru dapat membuat metode pembelajaran

yang tepat untuk meningkatkan lagi kemampuan pemahaman matematis siswa dalam memecahkan masalah matematik.

- b. Bagi Siswa, dapat mengetahui pemahaman matematis yang dimilikinya berdasarkan tingkat IQ yang dimilikinya pula.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah matematik dengan metode diskusi berdasarkan tingkat IQ masing masing siswa.



UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA
SUMATERA UTARA MEDAN